



Teknik *Color Grading* untuk Memperkuat Nuansa Horor pada Film *Lights out*

Nurul A'ini^{1*}, Dani Manesah²

^{1,2} Universitas Potensi Utama, Indonesia

Email : ^{1*}aini30781@gmail.com, ²manesahh@gmail.com

Alamat : Jl. Kl. Yos Sudarso Km. 6,5 Tanjung Mulia Medan.

Korespondensi penulis: aini30781@gmail.com

Abstract : *This study explores the application of color grading techniques to enhance the horror atmosphere in the film Lights out. In the horror genre, creating a tense atmosphere heavily relies on visual elements, including the use of color and lighting. By manipulating these elements, films can heighten the emotional intensity experienced by the audience. This research employs visual analysis and in-depth interviews with industry practitioners to identify specific color grading techniques used in Lights out. The findings reveal that a combination of certain color palettes, low lighting, and sharp contrasts play a crucial role in creating an effective eerie atmosphere.*

Keywords: *color, grading, horror, film, Lights out.*

Abstrak : Penelitian ini mengeksplorasi penerapan teknik *color grading* dalam memperkuat nuansa horor pada film *Lights out*. Dalam genre horor, penciptaan atmosfer yang menegangkan sangat bergantung pada elemen visual, termasuk penggunaan warna dan pencahayaan. Dengan memanipulasi elemen-elemen ini, film dapat meningkatkan intensitas emosi yang dirasakan oleh penonton. Penelitian ini menggunakan metode analisis visual dan wawancara mendalam dengan praktisi industri untuk mengidentifikasi teknik *color grading* spesifik yang digunakan dalam *Lights out*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi palet warna tertentu, pencahayaan rendah, dan kontras yang tajam berperan penting dalam menciptakan suasana mencekam yang efektif.

Kata kunci: *color, grading, film, horor, Lights out.*

1. LATAR BELAKANG

Genre horor sangat bergantung pada elemen visual untuk menciptakan suasana yang mencekam dan memicu ketegangan. Elemen seperti warna dan pencahayaan memainkan peran krusial dalam memengaruhi emosi penonton dan meningkatkan intensitas narasi film. Menurut Smith (2020), warna-warna gelap dan pencahayaan rendah dapat menimbulkan rasa takut dan ketidakpastian yang lebih dalam. Dalam konteks ini, teknik *color grading*, yang merupakan bagian integral dari proses pascaproduksi, menjadi alat yang sangat efektif untuk mengontrol dan memanipulasi nuansa visual, memperkuat atmosfer dan emosi yang diinginkan.

Film *Lights out*, disutradarai oleh David F. Sandberg, adalah contoh menonjol dari penggunaan teknik *color grading* untuk memperkuat elemen horor. Film ini memanfaatkan pencahayaan minimal dan bayangan dramatis untuk menciptakan suasana yang penuh ketakutan dan kecemasan mendalam di kalangan penonton. Setiap adegan dirancang dengan cermat, menggunakan palet warna yang tepat untuk menonjolkan elemen-elemen horor, seperti kehadiran makhluk gaib atau situasi berbahaya, yang memperkaya pengalaman sinematik

secara keseluruhan. Brown (2019) mencatat bahwa penggunaan warna biru tua dan abu-abu dapat memperkuat tema keterasingan dan ketakutan akan yang tidak diketahui, yang sering menjadi inti dalam film horor.

Penelitian tentang color grading dalam genre horor mengungkap bahwa palet warna gelap, seperti biru tua, abu-abu, dan hitam, serta kontras tinggi sering digunakan untuk menciptakan suasana yang tidak nyaman dan penuh ketegangan. Jones (2021) menunjukkan bahwa teknik ini dapat meningkatkan efek suspense, dengan menciptakan bayangan yang menonjolkan elemen naratif tertentu. Dalam film horor modern seperti *Lights out*, teknik ini digunakan untuk memperkuat elemen naratif yang berhubungan dengan rasa takut dan ketidakpastian, menjadikan pengalaman visual sebagai komponen utama dalam penceritaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teknik *color grading* dalam *Lights out* guna menciptakan nuansa horor yang kuat. Dengan memahami penerapan teknis dan kreatif dari color grading dalam film ini, kita dapat memperoleh wawasan mendalam tentang bagaimana elemen visual digunakan secara strategis untuk memengaruhi emosi dan persepsi penonton. Johnson (2018) menyatakan bahwa kombinasi warna dan pencahayaan dapat secara signifikan meningkatkan rasa takut dan *suspense*, sementara Lee (2022) menyoroti bahwa color grading dapat memperdalam keterlibatan emosional penonton dengan cerita dan karakter, menciptakan pengalaman yang lebih imersif dan menakutkan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini berfokus pada teori-teori warna dan penerapannya dalam film horor. Menurut teori psikologi warna, warna-warna tertentu dapat menimbulkan respons emosional yang berbeda. Smith (2020) menyatakan bahwa warna-warna gelap, seperti biru tua, abu-abu, dan hitam, sering dikaitkan dengan perasaan dingin, ketakutan, dan kesedihan, yang cocok untuk menciptakan atmosfer mencekam dalam film horor. Dalam konteks film horor, palet warna gelap ini digunakan secara strategis untuk menciptakan suasana yang menakutkan dan mengisolasi, memperkuat tema keterasingan dan ancaman yang tidak terlihat.

Kajian ini juga mengacu pada teori pencahayaan rendah (*low key lighting*) yang umum digunakan dalam genre horor untuk menonjolkan bayangan dan menciptakan kontras dramatis. Menurut Johnson (2018), pencahayaan rendah membantu mempertegas bayangan dan menambah dimensi visual yang mendukung rasa takut dan ketegangan. Teknik ini sering digunakan untuk menciptakan area gelap yang penuh misteri, memperkuat rasa takut akan yang tidak diketahui. Lee (2022) menambahkan bahwa kontras tinggi antara cahaya dan bayangan

dapat membuat elemen-elemen menakutkan dalam film lebih menonjol, seperti sosok hantu atau entitas jahat, yang berperan penting dalam membangkitkan ketegangan visual.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa efek visual ini dapat memperkuat ketegangan dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh penonton. Brown (2019) menjelaskan bahwa kombinasi warna gelap dan pencahayaan rendah dapat menciptakan lingkungan yang penuh tekanan, yang secara psikologis mempengaruhi penonton untuk merasakan ketakutan yang lebih dalam. Jones (2021) mengamati bahwa penggunaan warna-warna dingin dan kontras tinggi tidak hanya memperkuat estetika horor tetapi juga mendukung narasi yang menekankan ketidakpastian dan ancaman yang tidak dapat diprediksi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis visual. Data utama diambil dari adegan-adegan kunci dalam film *Lights Out* yang dianalisis secara mendalam untuk memahami penerapan teknik color grading. Metode analisis visual ini mengacu pada teknik yang dijelaskan oleh Williams (2017) dalam memeriksa hubungan antara warna dan nuansa emosional yang ditimbulkan pada penonton dalam genre horor. Selain itu, dilakukan wawancara dengan colorist film untuk mendapatkan wawasan tentang proses kreatif dan teknis di balik penerapan color grading dalam film tersebut. Wawancara dengan para profesional film memberikan informasi yang lebih mendalam tentang keputusan artistik yang diambil dalam memilih palet warna dan pencahayaan yang digunakan dalam film. Hal ini sejalan dengan penelitian Jones (2021) yang menyebutkan pentingnya wawancara dengan para colorist untuk memahami penerapan teori warna dan pencahayaan dalam film horor.

Penelitian ini juga menggunakan perangkat lunak editing video untuk memeriksa komposisi warna dan pencahayaan dalam setiap frame yang dianalisis. Menggunakan perangkat lunak seperti DaVinci Resolve dan Adobe Premiere Pro memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perbedaan halus dalam warna, kontras, dan pencahayaan yang tidak selalu terlihat dalam penayangan pertama film. Brown (2019) menyatakan bahwa perangkat lunak editing modern memungkinkan profesional untuk melakukan analisis frame per frame dengan presisi tinggi, yang membantu mereka dalam menyesuaikan elemen visual untuk memperkuat efek emosional yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penggunaan perangkat lunak editing video adalah bagian integral dalam menganalisis efek visual yang digunakan dalam *Lights Out* dan film horor lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Lights Out* secara konsisten menggunakan palet warna yang didominasi oleh warna biru gelap dan abu-abu untuk menciptakan suasana dingin dan suram. Warna-warna ini berfungsi tidak hanya sebagai elemen estetika tetapi juga sebagai alat naratif yang mendalam, memperkuat tema keterasingan dan ketakutan yang mendalam. Teknik ini memperkuat nuansa horor dengan memberikan efek visual yang membangkitkan perasaan takut dan tidak nyaman pada penonton, menciptakan ketegangan psikologis yang intens. Biru gelap dan abu-abu, yang identik dengan ketidakpastian dan kegelapan, juga berkontribusi pada atmosfer menakutkan yang memengaruhi persepsi penonton terhadap dunia yang ada di film tersebut.

Selain itu, kontras tinggi antara cahaya dan bayangan digunakan dengan sangat efektif untuk menyoroti elemen-elemen tertentu dalam setiap adegan, seperti sosok hantu atau area-area berbahaya. Teknik pencahayaan ini tidak hanya memberikan kedalaman visual tetapi juga menambah rasa ketidakpastian, di mana elemen-elemen yang tersembunyi di balik bayangan menciptakan ketegangan yang terus meningkat. Cahaya yang terbatas di area-area tertentu memberikan kesan bahwa ada bahaya yang mengintai di luar jangkauan pandang, memperkuat ketakutan akan yang tidak terlihat. Dengan kontras yang dramatis ini, penonton merasa terperangkap dalam ketidakpastian dan terjaga dalam ketegangan sepanjang film.

Palet Warna

Palet warna biru dan abu-abu menciptakan suasana yang dingin dan mengisolasi, memperkuat tema keterasingan dan ketakutan akan kegelapan yang menjadi inti narasi film. Warna biru, khususnya, sering dikaitkan dengan perasaan kesedihan dan kecemasan, yang berkontribusi pada emosi yang ingin dicapai dalam film. Kombinasi warna ini tidak hanya berfungsi untuk estetika, tetapi juga sebagai alat naratif untuk memperdalam koneksi emosional penonton dengan karakter-karakter yang berjuang melawan entitas jahat dalam film.



Gambar 1 Film *Lights Out*

(Sumber: <https://www.jagatreview.com/2016/08/review-lights-out-tetap-dalam-cahaya/>.Diakses pada 15 Januari 2025)

Pencahayaan Rendah

Penggunaan pencahayaan rendah (*low key lighting*) memperkuat bayangan, menciptakan area gelap yang misterius dan penuh ancaman. Dalam banyak adegan, sumber cahaya yang terbatas seperti lilin atau lampu kecil digunakan untuk menonjolkan kontras antara terang dan gelap, yang tidak hanya menambah estetika visual tetapi juga meningkatkan elemen *suspense*. Teknik ini membuat penonton tetap berada dalam ketegangan tinggi, karena mereka tidak dapat sepenuhnya melihat apa yang ada di dalam kegelapan, menambah rasa takut akan yang tidak diketahui.

Dengan menonjolkan area gelap, pencahayaan rendah juga menambah kedalaman pada narasi visual, menciptakan lapisan makna di mana kegelapan bukan hanya latar, tetapi simbol dari ancaman yang terus mengintai. Ketika penonton dibiarkan membayangkan apa yang ada di balik bayangan, hal ini memicu imajinasi mereka untuk memperkirakan bahaya yang lebih besar daripada yang mungkin ditampilkan secara eksplisit. Penggunaan pencahayaan seperti ini menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan perasaan terisolasi dan ketidakberdayaan, yang merupakan ciri khas dari pengalaman horor yang mendalam. Sumber cahaya yang terbatas juga berfungsi sebagai fokus utama dalam adegan, memandu perhatian penonton dan menciptakan rasa keintiman yang memunculkan emosi kuat.



Gambar 2 Film *Lights Out*

(Sumber: <https://www.jagatreview.com/2016/08/review-lights-out-tetap-dalam-cahaya/>.Diakses pada 15 Januari 2025)

Kontras dan Tekstur

Kontras tinggi antara area terang dan gelap menciptakan dinamika visual yang menegangkan. Dalam *Lights Out*, teknik ini digunakan untuk memperkuat elemen visual seperti tekstur kulit hantu dan detail-detail menakutkan lainnya yang hanya dapat dilihat ketika mereka berada di tepi cahaya. Efek ini menciptakan sensasi bahwa kegelapan bisa menyembunyikan sesuatu yang berbahaya, menambah tingkat ketegangan psikologis yang dirasakan oleh penonton.

Dengan memanfaatkan kontras ini, film dapat menciptakan ilusi kedalaman dan ruang yang sempit, di mana setiap sudut gelap bisa menjadi tempat persembunyian ancaman yang tidak terduga. Elemen-elemen visual ini membuat penonton terus-menerus waspada, seolah-olah mereka sedang mengintip ke dalam dunia yang penuh misteri dan bahaya yang belum terungkap. Tekstur dan detail yang hanya muncul di perbatasan antara cahaya dan kegelapan memperkuat kesan bahwa ada sesuatu yang tidak sepenuhnya diketahui, membuat ketakutan akan yang tidak terlihat semakin terasa nyata. Teknik ini tidak hanya meningkatkan ketegangan visual tetapi juga memperkuat pengalaman emosional, menciptakan rasa cemas yang bertahan lama bahkan setelah adegan berakhir.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *color grading* memiliki peran penting dalam memperkuat nuansa horor pada film *Lights out*. Penggunaan palet warna biru gelap dan abu-abu secara efektif menciptakan suasana yang dingin dan menakutkan, yang memperkuat elemen *suspense* dan ketegangan dalam film. Pencahayaan rendah dan kontras tinggi antara area terang dan gelap menambah kedalaman visual dan memperkuat rasa takut akan yang tidak diketahui, yang menjadi inti dari pengalaman horor. Kombinasi ini tidak hanya mendukung estetika visual tetapi juga memperkuat narasi emosional, membantu penonton merasakan ketakutan dan ketegangan yang dirasakan oleh karakter dalam film. Untuk itu, sutradara dan tim produksi dapat terus mengeksplorasi penggunaan palet warna dan pencahayaan yang lebih kompleks untuk menciptakan suasana yang lebih dinamis dan menakutkan dalam genre horor. Penambahan elemen visual seperti gradasi warna yang lebih halus atau efek pencahayaan yang inovatif dapat meningkatkan dampak emosional pada penonton. Selain itu, diperlukan pelatihan yang lebih mendalam bagi para *colorist* untuk memahami psikologi warna dan bagaimana penerapannya dapat mempengaruhi suasana hati penonton, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih strategis dalam proses *color grading* untuk memperkuat narasi film. Industri perfilman juga dapat terus mengembangkan perangkat lunak *color grading* yang lebih canggih, yang memungkinkan para profesional film untuk lebih mudah mengontrol dan memanipulasi warna dan pencahayaan dalam post-produksi. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana kombinasi warna dan pencahayaan dapat digunakan dalam berbagai *subgenre* horor, seperti horor psikologis atau horor supernatural, guna memperluas pemahaman tentang bagaimana elemen visual dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan naratif yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text*. Hill and Wang.
- Brown, L. (2019). Understanding color psychology in film. *Cinema Studies Journal*, 12(2), 45-56.
- Johnson, R. (2018). Visual tension in horror: The role of lighting and color. *Horror Studies*, 7(1), 77-93.
- Jones, M. (2021). Lighting and color in horror cinema: A case study of *Lights Out*. *Film and Media Studies Review*, 36(1), 58-70.

- Lee, C. (2022). The impact of color grading on horror genre aesthetics. *International Journal of Film Production*, 40(2), 102-118.
- McKee, R. (1999). *Story: Substance, structure, style, and the principles of screenwriting*. ReganBooks.
- Sandberg, D. F. (Director). (2016). *Lights Out* [Film]. New Line Cinema.
- Smith, J. (2020). The art of color grading in horror films. *Journal of Visual Arts*, 45(3), 123-134.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Williams, A. (2017). Psychological effects of color in horror films. *Journal of Cinema Psychology*, 29(4), 150-162.